

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penerapan Model Pendidikan Islam di kelas memakai metode tanya Jawab, Demontrasi, driil, penugasan, anak-anak dibuat kelompok, satu kelas jadi Lima kelompok setiap kelompok ada lima anak. Juga menggunakan Proyektor supaya anak-anak lebih terang dan jelas. Untuk semangat belajar siswa dan guru menggunakan buku penghubung, guru dan wali mengetahui setiap hari perkembangan anaknya. buku pembiasaan guru mengetahui siswa Perkembangannya dan kemajuannya setiap hari. Dengan cara diskusi kelompok, Visual, kadang-kadang untuk membuat siswa fres tidak bosan di kelas. karena pembelajaran memakai praktikem siswa akan lebih jelas, terang dan tahu nama-nama benda, alat yang dipakai untuk praktik bisa mengesan. baik karena SD IT Assalaam anak-anaknya rajin dan tekun anak sholeh dan sholikhah menyadi Uswatun khasanah bagi teman-teman yang lain.

Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. dalam pengertian lain model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti “globe” adalah model dari bumi tempat kita hidup. dalam istilah selanjutnya istilah model digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual. atas dasar pemikiran tersebut maka yang dimaksud dengan “model belajar mengajar” adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan

pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Dilihat dari segi tujuan Islam diturunkan adalah untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam. Tujuan tersebut mengandung makna bahwa Islam sebagai agama wahyu mengandung petunjuk dan peraturan yang bersifat menyeluruh, baik kehidupan dunia maupun ukhrawi, lahiriah maupun batiniyah, jasmani dan rohani. Sebagai agama yang mengandung tuntutan menyeluruh, Islam membawa sistem nilai yang dapat menjadikan pemeluknya sebagai hamba Allah yang bisa menikmati hidupnya dalam situasi dan kondisi yang telah ditakdirkan Sang Kholiq.

Sang pencipta telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang mempunyai dua dimensi yaitu dimensi ruhani dan material. Manusia dituntut menaruh perhatian pada sisi materinya supaya ia dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya di dunia. Di sisi lain, ia juga dituntut mempertahankan sisi ruhaninya, supaya terjalin keseimbangan, tidak terlalu condong pada sisi materi ataupun sisi ruhaninya. Salah satu alasan pentingnya sisi ruhani dan kebutuhan diri manusia itu sendiri adalah bahwa sesungguhnya manusia diciptakan sebagai makhluk yang lemah manusia membutuhkan hubungan dengan penciptanya, memohon kekuatan jiwanya dan kemakmuran kehidupan materinya.¹

¹Kholil al Masawi, *Bagaimana Membangun Kepribadian Islam Sejati*, (Jakarta : Lentera, 2002), hlm. 65.

Untuk mentawazunkan dua dimensi di atas manusia berusaha untuk melakukan segala hal yang dianggap penting demi menjaga dua dimensi tersebut agar tidak berubah dari fungsinya. Salah satu caranya adalah melalui pendidikan Islam² yang notabenenya pendidikan ini dapat menolong manusia mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya terkondisi secara maksimal.

Agar pendidikan Islam tidak terjebak pada sikap menutup diri, eksklusif yang berakibat ketinggalan zaman atau membukakan diri dengan resiko dapat kehilangan jatidiri atau kepribadian, maka Islam harus kembali melihat pada dasar-dasar ajarannya. Pendidikan Islam dengan begitu harus disandarkan pada telaah filosofis antropologis, yang menjadikan al-Quran dan al-Sunnah, Ijma' dan qiyas sebagai dasarnya. Pentingnya melihat aspek filosofis antropologis yang berdasar pada sumber hukum Islam ini, dengan pertimbangan karena melihat situasi dan kondisi sosiologis yang sedang mengalami pergeseran nilai pada setiap ruas dan sendi kehidupan manusia, termasuk nilai-nilai budaya yang mulai tercerabut dari akarnya. Nilai sosial yang banyak terilhami oleh rembesan pergaulan bebas dari dunia Barat lewat berbagai tindakan propagandis, nilai ekonomi yang sudah cenderung pada sistem kapitalis dan bahkan pergeseran nilai-nilai kemanusiaan yang lain.³

²Pendidikan Islam diartikan sebagai proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai tujuan pendidikan Islam; menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Lihat M, Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 29.

³Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2007), hlm9

Pada era globalisasi seperti sekarang ini para peserta didik menghadapi berbagai masalah-masalah global yang hendak membentur dunia masa kini dengan dunia masa depan.⁴ Kehidupan seperti sekarang ini sangat berpengaruh pada kebiasaan dan sikap peserta didik dalam bidang agama, karena jika sikap peserta didik itu tidak diarahkan dan dikembangkan dalam nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam maka akan sangat mustahil peserta didik dapat menyerap ilmu yang didapat dalam jenjang pendidikan sekolah akan diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengantisipasi hal tersebut UNESCO telah merumuskan visi dasar pendidikan yaitu:

1. *Learning to think atau learning to know* (belajar bagaimana berpikir). Berpikir yang terus menerus bukan hal yang mudah. berpikir disini adalah berpikir secara rasional, bukan semata-mata ikut-ikutan (membeo) bahkan juga tidak mandeg atau tumpul. Berpikir secara benar, mengikuti perkembangan zaman namun juga tetap berpedoman pada norma yang ada
2. *Learning to do* (belajar hidup/belajar bagaimana berbuat). Pendidikan dituntut untuk menjadikan peserta didik setelah selesai dari jenjang pendidikan mampu berbuat dan sekaligus memperbaiki kualitas hidupnya, sesuai dengan tatanan yang ada.
3. *Learning to be* (belajar bagaimana tetap hidup atau sebagai dirinya).

Untuk dapat tetap hidup diperlukan pula “tahu diri”. Dengan sikap tahu

⁴Benturan antara dunia masa kini dengan dunia masa depan sekarang ini membawa dampak kepada : (a)kemajuan IPTEK dalam bidang informasi serta inovasi-inovasi baru didalam teknologi yang mempermudah kehidupan manusia, (b)kehidupan masyarakat yang semakin kompetitif, (c)meningkatnya kesadaran terhadap hak-hak asasi manusia serta kewajiban dalam kehidupan bersama. Lihat Enung Fathimah, Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik), (Bandung : Pustaka Setia, 2006), hlm. 168.

diri, sikap memahami dirinya sendiri, sadar pada kemampuan diri sendiri dan nantinya akan mampu menjadikan dirinya mandiri. Ajaran perlunya sikap tahu diri ini akan menghasilkan perilaku keadilan (fairness) dan kejujuran terhadap kenyataan yang ada.

4. *Learning to live together* (belajar untuk hidup bersama-sama). Hal ini akan terwujud jika kita bersedia untuk menerima kenyataan akan adanya perbedaan. Islam memerintahkan perlunya saling mengenal dan saling belajar serta saling memanfaatkan atau membantu satu sama lain, meskipun ada perbedaan suku, etnik, bahasa, warga negara dan sebagainya. Lebih dari itu Islam menganggap perbedaan itu adalah sebagai rahmah. Ini berarti bahwa pendidikan harus mengarahkan peserta didik agar siap dan mampu hidup bersama-sama, tanpa permusuhan karena perbedaan.⁵

Keempat pilar pendidikan masa depan itu kemudian diterjemahkan ke dalam format sekolah yang diharapkan mampu membantu peserta didik dalam menguasai kompetensi yang berguna bagi kehidupan di masa depan yaitu kompetensi keagamaan, kompetensi akademik, ekonomi, sosial. Format pendidikan yang berkualitas semestinya juga harus memperhatikan asas-asas psikologi, psikometri dan paedagogi.

Semua aktivitas belajar selayaknya berdasarkan kepada pencapaian tugas perkembangan dan prinsip belajar yang meliputi hal-hal yang terkait dengan kerja kognitif, individual differences, motivasi, bakat dan

⁵A.Qodri Azizy, Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial ; Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat, (Semarang : Aneka Ilmu, 2002), hlm. 29-34,

kecenderungan, serta tata hubungan antar individu. Semua itu kemudian akan mempengaruhi pola dan model instruksional, class management, media belajar dan sebagainya.

Agar output pendidikan menghasilkan SDM yang sesuai dengan harapan, harus dibuat sebuah sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengisian intelek saja namun juga terhadap pengisian jiwa (spiritual/ruh) peserta didiknya. Hal ini dibutuhkan demi memberikan pembekalan “dasar moralitas” yang tergalil dari kearifan tradisi kultural dan nilai-nilai doktrinal agama Islam yang kuat.

Pendidikan Islam dapat diartikan pula sebagai usaha pembinaan dan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syariat Islam yang disampaikan oleh Rasulullah agar manusia dapat berperan sebagai pengabdil Allah Swt yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan yang ideal, aman, sejahtera dan berkualitas serta memperoleh jaminan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.⁶

Terpadu berarti sudah dipadu (disatukan, dilebur menjadi satu)⁷, Menurut Jaringan Sekolah Islam Terpadu Pendidikan Islam Terpadu adalah Pendidikan yang memadukan sains dan agama secara berdampingan untuk membimbing anak didiknya berkepribadian Islam dan berwawasan global (menguasai pengetahuan umum). Sedangkan maksud dari pendidikan Islam Terpadu adalah pendidikan yang berusaha membentuk kepribadian Islam

⁶Jalaluddin, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 72.

⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, hlm. 810

secara komprehensif, dengan sistem pendidikan yang menyeimbangkan pendidikan *akhlakiyah*, *fikriyah* dan *jasadiyah*.

Pendidikan Islam dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan kepribadiannya melalui pengajaran dan latihan. Pendidikan berarti pula sebagai usaha potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi.⁸ Pendidikan Islam dapat diartikan pula sebagai usaha pembinaan dan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syariat Islam yang disampaikan oleh Rasulullah SAW agar manusia dapat berperan sebagai pengabdian Allah SWT yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan yang ideal, aman, sejahtera dan berkualitas serta memperoleh jaminan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.⁹

Generasi unggul adalah generasi yang mampu mencurahkan setiap waktunya untuk berbagai aktifitas/kegiatan yang memberikan manfaat baik bagi diri maupun lingkungannya. Anak-anak/ Remaja yang notabene sebagai generasi penerus bangsa mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menentukan nasib bangsa ini untuk menjadikan bangsa yang semakin bermartabat atau malah sebaliknya. Membangun dan meningkatkan aktifitas yang bersifat ilmiah merupakan bagian terpenting bagi generasi muda didalam mengisi sendi kehidupannya baik dalam komunitas formal maupun dilingkungannya. Dengan terciptanya budaya ilmiah dikalangan generasi

⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hlm. 954.

⁹Jalaluddin, Teknologi Pendidikan, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 72.

muda dipastikan akan menjadi solusi terbaik generasi bangsa ini menjadi generasi yang cerdas dalam berilmu pengetahuan dan santun dalam berperilaku.

Dari latar belakang inilah penulis mengangkat judul” Penerapan Model Pendidikan Islam terpadu dalam mencetak generasi Unggulan “ Sekolah Dasar Islam terpadu Assalaam Sanden Bantul.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka, Fokus dan Pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian :

Mengkaji Model Pendidikan Islam Terpadu dalam mencetak generasi unggulan yang diterapkan oleh para pemengku amanah/ Stakeholder di SD IT Assalaam Sanden Bantul.

2. Pertanyaan Penelitian :

- a. Bagaimana Penerapan model pendidikan Islam Terpadu dalam mencetak generasi unggulan?
- b. Mengapa model pendidikan Islam Terpadu lebih unggul dalam mencetak peserta didik dibandingkan model pendidikan umum?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui Penerapan model pendidikan Islam Terpadu dalam mencetak generasi unggulan
2. Untuk mengetahui dan memahami model pendidikan Islam Terpadu lebih unggul dalam mencetak peserta didik dibandingkan model pendidikan umum.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca, baik bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian pustaka serta sebagai studi lanjutan dalam penelitian untuk menambah khazanah pustaka yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. SD IT, yang menjadi fokus penelitian hasil studi ini, diharapkan bermanfaat sebagai bahan dokumentasi historis dan bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam peserta didik
- b. Bagi para Akademis, khususnya yang berkecimpung dalam dunia pendidikan Islam, hasil studi ini diharapkan bermanfaat paling tidak sebagai tambahan informasi untuk memperluas wawasan (insight) guna bekerja sama untuk memikirkan masa depan pendidikan Islam.

- c. Bagi penulis sendiri, dapat memberikan kontribusi bagi khasanah ilmu dan perkembangan dunia Islam.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan tesis ini dapat dideskripsikan sebagai berikut, yakni pada bagian awal penulis menyajikan halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman tim penguji, halaman nota dinas, halaman persetujuan pembimbing, halaman abstraksi, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Pada bagian tengah, penulis menyajikan seluruh proses penelitian beserta analisisnya yang disusun dalam lima bab. Pada tiap bab di dalamnya terdapat sub-sub bab, yaitu:

Adapun di bagian akhir dari tesis ini adalah terdiri dari; daftar pustaka, berkas-berkas, lampiran untuk memperjelas penyajian hasil penelitian, dan riwayat hidup penulis.

Bab I Pendahuluan yang memuat tentang berbagai ketentuan formal sebuah penelitian ilmiah yang terdiri dari latar belakang, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II Kajian-kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori. Kajian penelitian memuat keterangan-keterangan dari penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Kajian penelitian terdahulu dimaksudkan untuk memosisikan penelitian yang sedang dikerjakan diantara penelitian-

penelitian terdahulu dan untuk menghindari plagiasi. Sedangkan kerangka teori digunakan untuk menyusun suatu kerangka berpikir untuk merumuskan suatu hipotesis atau model yang ingin diuji.¹⁰

Bab III Metode penelitian menjelaskan tentang jenis penelitian dan pendekatan, tempat penelitian, informan penelitian, teknik penentuan penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan bagian terpenting dari penelitian ini yang merupakan hasil penelitian dan pembahasan tentang strategi yang diterapkan di SD IT Assalaam untuk dapat meraih berbagai prestasi. Sedangkan

Bab V merupakan bab penutup yang terdiri dari berbagai poin kesimpulan dan saran-saran. Adapun di bagian akhir dari tesis ini adalah terdiri dari; daftar pustaka, berkas-berkas, lampiran untuk memperjelas penyajian hasil penelitian, dan riwayat hidup penulis.

¹⁰Tim Revisi Pedoman Tesis dan Desertasi, Pedoman Penulisan Tesis dan Desertasi Program Pascasarjana FIAI UII, (Yogyakarta, 2013), hlm. 13.